

MAKNA SIMBOLIK TRADISI TEDHAK SITEN PERSPEKTIF HUKUM ISLAM PADA KELUARGA ALUMNI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA

Nur Jamila¹, Subairi²
STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

Sejhubek0328@gmail.com¹

subairimhi@gmail.com²

ABSTRACT

The many traditions that exist in Indonesia, especially the Javanese, are one of the traditions of Javanese society, namely the Tedhak Siten tradition, such as in Wonokoyo Kapongan Village, Situbondo. Tedhak siten implemented by some regions apparently has challenges between culture and religion. This is different from the Alumni of the Nurul Huda Islamic Boarding School who realize Tedhak Siten while still being guided by the provisions of Islam.

This research focuses on the symbolic meaning of implementing the Tedhak Siten (lowering the land) tradition in the families of alumni of the Nurul Huda Islamic Boarding School in Wonokoyo Village, Kapongan District. And what is the perspective of Islamic Law on the tradition of tedhak siten (leaving the land) in the alumni families of the Nurul Huda Islamic Boarding School in Wonokoyo Village, Kapongan District. This research uses a socio-cultural juridical research approach with a field research type of research. Data sources were obtained from interviews, observations and documentation.

The results of this research are that the tedhak siten (lowering the land) tradition is a Javanese tradition. The tedhak siten (lowering the ground) procession is carried out in good places, as for the symbols in the tedhak siten (lowering the ground) tradition, namely: purifying the feet, stepping on the prayer mat, climbing and descending stairs made of sugar cane, setaman flowers, and picking up items. The tradition of tedhak siten (going down to the ground) has the meaning of forming children's character and positive values for the good of children from parents in achieving goals, having social life and teaching children about gratitude to Allah SWT.

Keywords : Meaning of the Tedhhak Siten Symbol, Islamic Law, Alumni of the Nurul Huda Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Banyaknya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia khususnya suku Jawa menjadi salah satu tradisi masyarakat Jawa yakni tradisi *Tedhak Siten*, seperti di Desa Wonokoyo Kapongan Situbondo. *Tedhak siten* yang dilaksanakan oleh sebagian daerah rupanya memiliki tantangan antara kebudayaan dan agama. Berbeda halnya dengan Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda yang merealisasikan *Tedhak Siten* dengan tetap berpedoman pada ketentuan-ketentuan dalam Islam.

Penelitian ini berfokus pada makna simbolik pelaksanaan tradisi *Tedhak Siten*(turun tanah) perspektif Hukum Keluarga Islam pada keluarga alumni Pondok Pesantren Nurul

Huda Didesa Wonokoyo Kecamatan Kapongan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian yuridis sosio-cultural dengan jenis penelitian lapangan (Field Research). Sumber data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menyatakan bahwa tradisi tedhak siten (turun tanah) merupakan tradisi masyarakat Jawa. prosesi tedhak siten (turun tanah) dilakukan pada tempat-tempat baik, adapun simbol-simbol dalam tradisi tedhak siten (turun tanah) yaitu : meyucikan kaki, mengijak jadah, menaiki dan menuruni tangga yang terbuat dari tebu, bunga setaman, dan mengambil barang. Tradisi tedhak siten (turun tanah) memiliki makna pembentukan karakter anak dan nilai positif untuk kebaikan anak dari orang tua dalam meraih cita-cita, memiliki jika sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Makna Simbol Tedhak Siten, Hukum Islam, Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda

Diterima redaksi : 12-12-2023 | Selesai Revisi : 12-12-2023 | Diterbitkan Online: 14-12-2023

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang khas dengan simbol-simbol sebagai tradisi untuk memperkuat suatu tujuan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa tersebut. Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *tedhak siten* (turun tanah) yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. Soerjono Soekanto (2011) Beliau berpendapat bahwasannya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

Tedhak siten adalah salah satu tradisi dalam adat dan budaya Jawa yang bertujuan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok sukses di masa depan dengan restu dari Allah maupun bimbingan dari kedua orang tuanya. Tradisi tedhak siten ini sebenarnya sudah turun-temurun. Tradisi Tedhak Siten dimaknai sebagai penggambaran wujud doa syukur orang tua kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan buah hati sebagai sosok penerus keturunan. Tedhak Siten mempunyai makna "turun di bumi". Makna ini diambil dari kata "tedhak" artinya "turun" dan "siten" yang berasal dari kata siti artinya "bumi atau tanah". Budaya ini menggambarkan kesiapan dari seorang anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Upacara tedhak siten dilakukan ketika seorang anak perempuan atau laki-laki berusia 7 bulan, karena 1 bulan sama dengan 35 hari, jadi umur anak saat mengadakan tedhak siten berusia 245 hari ($7 \times 35 = 245$ hari). Pada momen ini secara umum anak mulai dapat berdiri dan menginjakkan kaki di bumi atau tanah.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, adat istiadat yang masih kental dilestarikan oleh masyarakat Jawa yaitu adat istiadat yang berkaitan dengan upacara saat perkawinan, kelahiran hingga kematian. Dari banyaknya upacara adat istiadat yang ada, salah satu upacara yang diperuntukkan bagi seorang bayi yang sering dilakukan didesa wonokoyo kecamatan kapongan.

Namun seiring berkembangnya zaman tradisi upacara adat *tedhak siten* ini sudah mulai ditinggalkan, bahkan masyarakat jarang melakukan upacara *tedhak siten* tersebut. Berbeda halnya dengan masyarakat desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo yang masih tetap melestarikan tradisi *tedhak siten* dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman. Seperti contoh pada saat prosesi *tedhak siten* di bagian menginjak *jadah 7* warna (jajanan yang terbuat dari ketan) ini alumni Pondok Pesantren Nurul Huda di Desa Wonokoyo tidak melaksanakan prosesi tersebut dengan alasan makanan tidak seharusnya di injak-injak tetapi lebih baik dibagikan kepada yang lain (*mubadzir*). (Abdul Halim, Wawancara)

Maksud dan tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengupas makna simbolik pelaksanaan, serta perspektif hukum islam yang digunakan dari tradisi *Tedhak Siten*, dimana hasil informasi penelitian yang kami dapatkan lalu kami kembangkan dilakukan dengan observasi secara langsung di Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan. Dari hasil penelitian yang kami lakukan kegiatan tradisi *Tedhak Siten* ini memiliki adat dan proses pelaksanaannya yang sangat kental dengan budaya Jawa. Terdapat beberapa rangkaian proses dalam pelaksanaannya dan disertai dengan peralatan yang digunakan. Dimana dalam masing-masing proses dan peralatannya memiliki makna tersendiri yang mengandung doa dan harapan para orang tua terhadap anaknya. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Makna Simbolik Tradisi *Tedhak Siten* (Turun Tanah) Perspektif Hukum Islam Pada Keluarga Alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Di Desa Wonokoyo Kecamatan Kapongan”.

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini adalah jenis penelitian yuridis empiris, metode pendekatan yuridis sosiologis cultural, yang mana untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa metode yang disesuaikan pada jenis penelitian empiris, antara lain: Dokumentasi, Observasi, dan Wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN(CAPITAL BOLD)

A. Pengertian tradisi tedhak siten

Tedhak artinya menapakkan kaki sedangkan *siten* berasal dari kata *siti* yang artinya bumi. Jadi tradisi ini dilakukan oleh seorang bayi saat berumur 7-8 bulan yang sudah mulai belajar duduk dan berjalan ditanah. upacara *tedhak siten* dilaksanakan ketika seorang anak perempuan atau laki-laki berusia tujuh atau delapan bulan. Karena satu bulansama dengan 35 hari, jadi umur anak saat mengadakan tradisi *tedhak siten* berusia 245 hari.

Upacara ini umumnya si anak akan diangkat sang ibu/ ayahnya menaiki beberapa buah anak tangga bambu, lalu perlahan-lahan turun kembali menapaki anak tangga itu menuju tanah. Upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga mudun lemah atau unduhan. Masyarakat beranggapan bahwa tanah memiliki kekuatan gaib disamping itu juga adanya suatu asumsi antik bahwa tanah ada yang menjaga yaitu Batharakala. Maka dari itu si anak diperkenalkan pada Batharakala sang penjaga tanah

supaya tidak murka dan mengganggu si anak, apabila Batharakala sampai murka berarti bala akan menimpa si anak.

Tradisi *tedhak siten* (turun tanah) ini dilakukan pada tempat yang menurut masyarakat atau Alumni yang ada di desa wonokoyo ini akan dibawa ketempat yang baik atau keramat seperti halnya ke makam orang sholeh dan asta-asta dengan niat agar anak menjadi orang yang sholeh dan berbakti kepada orang tua.

Tradisitedhak siten (turun tanah) sebagai wujud penghormatan terhadap bumi yang memberi banyak hal dalam kehidupan manusia. Dandimaknai sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Allah karena telah diberi keturunan. Selain itu, tradisi *tedhak siten* merupakan bentuk pengharapan orang tua terhadap anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi sosok sukses di masa depan.

B. Makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi tedhak siten

1. Membasuh kaki sekaligus menginjak tanah yang berarti mulai menapaki kehidupan yang butuh dicoba dengan suci hati dan sedangkan menginjak tanah bermakna sebagai pengharapan agar anak nanti mampu mengais rezeki saat ia dewasa nanti.
2. Menginjak jadah menjadi simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak. warna jadahada tujuh yaitu warna merah, putih, ungu, kuning, biru, merah jambu, hijau. Jadah disusun mulai dari warna yang gelap ke terang, hal ini menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi si anak mulai dari yang berat sampai yang ringan pasti ada penyelesaiannya. Masing-masing warna ada artinya yaitu :
 - a. Warna merah melambangkan keberanian, dengan harapan si anak dalam melangkah didalam kehidupan.
 - b. Kuning artinya kekuatan lahir serta batin yang harus dimiliki oleh seseorang bayi diharapkan agar sang anak meemiliki kekuatan dalam menjalani kehidupannya.
 - c. Putih artinya kesucian, setelah menginjak jadah yang berwarna putih diharapkan agar sang anak memiliki hati yang suci dan suci di kehidupannya.
 - d. Merah jambu alias pink artinya cinta serta kasih sayang baik kepada orang tua, kakak dan lain-lain, setelah menginjak jadah warna merah jambu diharapkan dalam diri sang anak memiliki sifat cinta kasih.
 - e. Biru artinya ketenangan jiwa dalam melangkah di kehidupan. Diharapkan agar sang anak memiliki sifat setia di kehidupannya nanti.
 - f. Hijau artinya memiliki keluarga yang subur memiliki makna dengan harapan sekeluarga menjadi lingkungan yang subur.
 - g. Ungu artinya kesempurnaan ataupun puncak. memiliki makna ketenangan, setelah menapaki jadah warna ungu diharapkan dalam diri sang anak dapat bersikap tenang dalam mengambil keputusan di kehidupannya nanti.
3. Menaiki tangga yang terbuat dari tebu wulung . Tebu berasal dari kata antebing kalbu yang artinya penuh tekad serta rasa yakin diri. Ritual ini menggambarkan kalau bayi hendak mengalami perjalanan hidupnya hari demi hari hingga pada puncaknya. Ritual ini memiliki harapan supaya nanti sang bayi tidak gampang menyerah dalam mencapai cita-citanya.

4. Mengambil barang yang disukai oleh sang bayi Makna simbolik dari benda-benda yang ada diatas nampan yang berisikan sebagai berikut:
 - a) Iqra' yang memiliki makna simbolik anak yang pandai mengaji dalam kehidupan yang akan datang.
 - b) Buku yang diletakkan di atas nampan mempunyai makna simbolik. kelak anak menjadi seseorang yang suka membaca buku dan menjadi anak yang cerdas.
 - c) Tasbih di atas nampan memiliki makna simbolik ketika sang anak. sudah dewasa menjadi seorang anak yang pintar dalam urusan agama dan menjadi ahli ibadah.
 - d) Alat tulis yang ada di atas nampan memiliki makna simbolik yaitu pandai menulis dan berkarya di masa yang akan datang.
 - e) Uang yang ada di atas nampan ini memiliki makna simbolik si anak akan menjadi orang yang sukses dan kaya raya.
 - f) Perhiasan dalam di atas nampan memiliki makna simbolik kelak sang anak akan menjadi orang yang berkecukupan serta sejahtera hidupnya.
5. Air Bunga setaman memiliki Makna simbolik sebagai pembersih diri baik secara lahir maupun batin.
6. Menyebarkan *Udhik-Udhik* memiliki fungsi simbolik sebagai sedekah dan selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Dan didalam hal ini sibayi diajarkan untuk bershadaqah mulai dari kecil.
7. Tumpeng berfungsi sebagai hidangan dan memiliki Makna simbolik yaitu sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.

C. Prosesi tradisi tedhak siten

1. Membasuh kaki sekaligus menginjak tanah

Dalam proses ini orang tua menggendong anaknya buat dicuci bersih kaki anak ketanah, aktivitas ini memiliki arti kalau sang anak mulai menapaki tanah, yang berarti mulai menapaki kehidupan yang butuh dicoba dengan suci hati. Anak diturunkan diatas tanah sambil mengai-ngais tanah tersebut bermakna sebagai pengharapan agar anak nanti mampu mengais rejeki saat ia dewasa nanti.



2. *Jadah*

Jadah adalah kue yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan kelapa yang diparut, lalu dibagi menjadi 7 dan masing-masing diberi warna pada *jadah* yaitu merah, putih, ungu, kuning, biru, merah jambu, dan hijau. *Jadah* ini akan disusun sesuai urutan dari warna gelap hingga ke warna yang terang yang di tapakkan kaki sang bayi pada tahapan pelaksanaan tradisi *tedhak siten* berlangsung. Sedangkan *jadah* menjadi simbol bumi yang menunjukkan penggambaran kehidupan yang akan dilalui oleh sang anak. Rintang kehidupan tergambar dari susunan *jadah* mulai dari warna gelap ke warna terang.



3. *Ondo*

Ondo adalah bahasa Jawa yang artinya tangga yang digunakan dalam prosesi *tedhak siten* ini, adalah tangga yang terbuat dari tebu wulung (tebu merah hati) *ondo* tebu ini akan dilewati setelah anak menapaki *jadah* 7 warna. Dalam prosesi ini anak diajak orang tuanya untuk menaiki 7 tangga yang dibuat dari batang tebu. Tebu berasal dari kata *antebing kalbu* yang artinya penuh tekad serta rasa yakin diri. Ritual ini menggambarkan kalau bayi hendak mengalami perjalanan hidupnya hari demi hari hingga pada puncaknya. Dalam aktifitas ini didampingi oleh orang tua sang bayi, perihal ini menggambarkan sokongan keluarga buat anak dalam menempuh hari-harinya kedepan. Ritual ini memiliki harapan supaya nanti sang bayi tidak gampang menyerah dalam mencapai cita-citanya.



4. Mengambil barang yang disukai bayi

Makna simbolik dari benda-benda yang ada diatas nampan yang berisikan sebagai berikut:

- a) Iqra' yang memiliki makna simbolik anak yang pandai mengaji dalam kehidupan yang akan datang.
- b) Buku yang diletakkan di atas nampan mempunyai makna simbolik. kelak anak menjadi seseorang yang suka membaca buku dan menjadi anak yang cerdas.
- c) Tasbih di atas nampan memiliki makna simbolik ketika sang anak. sudah dewasa menjadi seorang anak yang pintar dalam urusan agama dan menjadi ahli ibadah.
- d) Alat tulis yang ada di atas nampan memiliki makna simbolik yaitu pandai menulis dan berkarya di masa yang akan datang.
- e) Uang yang ada di atas nampan ini memiliki makna simbolik si anak akan menjadi orang yang sukses dan kaya raya.
- f) Perhiasan dalam di atas nampan memiliki makna simbolik kelak sang anak akan menjadi orang yang berkecukupan serta sejahtera hidupnya.



5. Air setaman

Air Bunga setaman memiliki Makna simbolik sebagai pembersih diri baik secara lahir maupun batin.



6. Menyebar undhik –undhik

Menyebar undik-undik memiliki fungsi simbolik sebagai sedekah dan selalu mengingat Allah dalam keadaan apapun. Dan didalam hal ini sibayi diajarkan untuk bershadaqah mulai dari kecil.



7. Tumpeng

Tumpeng berfungsi sebagai hidangan dan memiliki Makna simbolik yaitu sebagai wujud rasa syukur atas keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT.



D. Tradisi Tedhak Siten Persepektif Hukum Islam

Banyak pandangan yang menyatakan agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tak sedikit pula yang menyatakan kebudayaan merupakan hasil dari agama. Hal ini seringkali membingungkan ketika kita harus meletakkan agama (Islam) dalam konteks kehidupan kita sehari-hari. Koentjaraningrat misalnya, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yaitu, salah satunya adalah sistem religi. Maka dari itu banyak yang menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Islam adalah sebuah hukum (*religion of law*). Hukum agama diturunkan oleh Allah Swt, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw., untuk dilaksanakan oleh kaum muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. (Addini, Syahira, Aprilinda M. Harahap, and Zulkarnain Zulkarnain. 2023: 1122-1131)

Hal ini sudah sesuai dengan apa yang dilaksanakan masyarakat desa wonokoyo terutama keluarga alumni pondok pesantren nurul huda yang sering lakukan tradisi tedhak siten (turun tanah) yang mana dilakukan di tempat yang keramat dan tempat yang baik.

Namun dalam melakukan prosesi tedhak siten alumni pondok pesantren nurul huda sering kali mengadakan acara walimah atas bentuk syukur kepada Allah SWT.

Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak anti tradisi. Bahkan mengapresiasi tradisi yang dapat membawa pada kebaikan. Tradisi menurut para sahabat Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu'anhu yang berkata:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ: مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ. رواه أحمد وأبو يعلى والحاكم

Abdullah bin Mas'ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan al-Hakim).”

Hadist diatas menjelaskan bahwa setiap kebiasaan atau tradisi yang memang tidak bertentangan dengan syariat islam boleh dilakukan seperti halnya tedhak siten (turun tanah) yang didalamnya tidak menyimpang dari ajaran islam bahkan didalamnya berisikan hal-hal yang menyesuaikan atas ajaran agama. Jadi, tradisi ini boleh dilakukan oleh siapa saja khususnya umat islam.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

رَبِّ أَرْزُقْنِي مَوْلَاً مُبِيَّكَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْمَوْلَيْنِ الصَّالَةِ وَالسَّلَامِ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ الْيَاسِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا صَاحِبَ الْمَقَامِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَرْضِ

SIMPULAN

1. *Tedhak siten* (turun tanah) adalah sebuah tradisi warisan adat jawa yang sering dilakukan oleh bayi yang berusia 7-8 bulan (245 hari) setelah kelahirannya. *Tedhak siten* berasal dari dua kata bahasa jawa yaitu “*tedhak* “ artinya menapakkan kaki dan “*siten* “ yang artinya tanah. Dapat disimpulkan, *tedhak siten* adalah tradisi masyarakat jawa untuk bayi yang berusia 7-8 bulan dengan tujuan untuk memperkenalkan sang bayi menampakkan kaki ditanah pertama kali. Masyarakat jawa menyakini bahwa tradisi ini dilakukan untuk berdo'a kepada Allah SWT agar anak tersebut menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, rajin dalam mencari ilmu.
2. Makna yang terkandung pada tradisi *tedhak siten* (turun tanah) ini bertujuan untuk memohon kepada Allah agar diberi keselamatan bagi sang bayi untuk menjalankan kehidupan berikutnya. Dan memperkenalkan kepada sang bayi untuk perwujudan rasa syukur kepada Allah yang memberikan kelancaran dalam melaksanakan tradisi *tedhak siten* (turun tanah) masih banyak yang bernuansa jawa tetapi dilaksanakan dengan melakukan dengan ajaran agam islam seperti pembacaan do'a.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Hendro Setiawan, *Manusia Utuh, Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*, (Yogyakarta, PT Kanisius, 2014), Hlm. 7
- Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta), H. 75.
- Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: DIPTA, 2015) Hlm 64.
- Romo RDS Ranoewidjojo, *Primbon Masa Kini*, (Jakarta: Bukune, 2009), 17.
- Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. (Jakarta:Sinar Harapan,2000.) Hal 32.

Artikel Seminar/Jurnal/Website (Apa Style)

- Addini, Syahira, Aprilinda M. Harahap, and Zulkarnain Zulkarnain. (2023) "Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Ditinjau dari Ajaran Islam Studi Kasus Desa Parbalongan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun." *ANWARUL*.
- Iryani, Eva. 2017. *Hukum Islam, Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia* 2.3 (2022): 35-50.
- Suhaimi Mohammad, (2020) "*Manusia dan Kebudayaan dalam Pemikiran W.S. Rendra*", (Skripsi S-1 Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Narasi, 2013), H. 27.
- Putri, Dolly Rizkia, 2021. "*Analisis Tradisi Tedak Siten dalam persepektif pendidikan Islam di Desa Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah*", (Skripsi S-1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.), H. 94
- M. Husein A. Wahab, "*Simbol-Simbol Agama*", *Jurnal Substantia* Vol. 12 No. 1 (April 2011): H. 79.